

INOVASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PESANTREN :
Studi Tentang Pola Inovasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Oleh :

Minhaji¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiy Situbondo
moh_minhaji@yahoo.co.id

Abstract:

The innovation education in boarding schools, is a part of the efforts to solve the problem when the conventional and traditional way is deemed no longer relevant today. Innovation, substantively, has three characters: concept /theory, technology, new functions and structure. There are three patterns of innovation in boarding school: 1). Innovation initiated by the Government, 2). LP3ES P3M, and 3). The autonomy of boarding school, thus leading to the realization of the ideal boarding school (Pondok Pesantren).

Key words: *Inovasi, Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren.*

A. Pendahuluan

Urgensi kajian tentang inovasi pendidikan di pesantren adalah dalam rangka memahami lebih jauh tentang terjadinya perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran di tubuh pesantren. Dimana pesantren telah melakukan proses transformasi sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, sehingga dapat tumbuh inovasi atau temuan-temuan baru yang dapat melahirkan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Secara teoritis transformasi dapat melahirkan inovasi, sebaliknya, inovasi juga turut mempengaruhi proses transformasi.² Namun demikian pesantren yang satu dengan yang lainnya dalam mentransformasi perubahan tidaklah sama, setiap pesantren berkembang melalui cara-cara yang bervariasi, sesuai karakteristik pesantren itu sendiri. Oleh karena, para peneliti telah menentukan kategori pesantren yang berbeda-beda. Dhofier misalnya, membaginya ke

¹ Penulis adalah Dosen PR III IAI Ibrahimiy Sukorejo Situbondo.

²Abd. Halim Soebahar, *'Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren'* (Yogyakarta; LkiS, 2013), 46-47

dalam dua kategori yaitu "salafi" dan "kholafi"³. Sedikit berbeda dengan Dhofier, Zarkasyi mengklasifikasikan pesantren ke dalam tiga kategori, yaitu pesantren tradisional, modern dan perpaduan antara tradisional dan modern.⁴

Istilah penemuan menurut Noeng Muhajir dapat diterjemahkan menjadi *discovery*, *invention*, dan *innovation*⁵. *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sudah ada, tetapi belum dikenal oleh satuan masyarakat, --- seperti Columbus menemukan Benua Amerika---, *Invention*, biasa diartikan sebagai penemuan sesuatu yang sama sekali baru bagi warga masyarakat manapun, ---seperti Tomas Edison menemukan Listrik---. Sedangkan *Innovation* biasanya berkaitan erat dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah.⁶ Yang disebut terakhir ini, misalnya, tampak ketika cara konvensional atau tradisional mulai dirasakan kurang sesuai lagi dengan konteks tertentu, maka suatu pemecahan "baru" untuk suatu penemuan (dalam lingkup term *innovation*) sebagai sebuah keniscayaan, walaupun sejatinya tidaklah berlaku di setiap sistem sosial. Pasalnya, inovasi selalu bersangkutan paut dengan konteks sosial tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.⁷

Inovasi, ditinjau dari substansinya, dapat dibedakan menjadi : (1). Inovasi dalam wujud wawasan/konsep/teori baru, (2). Inovasi berupa produk teknologi baru, dan (3). Inovasi berupa struktur serta fungsi baru. Dalam hal ini, penemuan teknologi komputer mendorong berkembangnya konsep penelitian yang lebih luas dan turut mengubah fungsi peneliti. Perubahan struktur politik di Indonesia, mendorong berkembangnya wawasan tentang demokrasi di berbagai bidang. Oleh karena itu, pada

³. Pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Sementara khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Baca lebih jelas, Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1982), hlm. 41

⁴ Mastuhu, *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 170

⁵ Noeng Muhajir, 'Kepemimpinan Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Masyarakat', (Yogyakarta, Rake Press, 1987), hlm. 17

⁶ *Ibid*, hlm. 18

⁷. Abd. Halim Soebahar, 'Modernisasi Pesantren, hlm. 48 - 49

suatu masyarakat, inovasi yang muncul bisa berupa wawasan, namun pada masyarakat yang lain mungkin berupa teknologi, dan pada masyarakat yang lain lagi, barangkali inovasi yang muncul kepermukaan lebih berupa restrukturisasi dan refungsionalisasi.⁸

Berdasarkan perspektif jangka waktunya, inovasi dibedakan menjadi inovasi makro dan mikro. Inovasi makro menyangkut tahap-tahap perubahan sosial, sedangkan inovasi mikro lebih terkait dengan kecepatan individu dalam merespon suatu inovasi. Rogers (dalam Soebahar), mengklasifikasikan inovasi mikro ini menjadi empat kelompok manusia, yaitu penemu (innovator), pendahulu (early adopters), mayoritas pendahulu (early majority), mayoritas belakangan (late majority), dan yang tertinggal (laggards).⁹ *Dalam suatu sistem sosial, penemu adalah orang yang menciptakan inovasi dan atau orang pertama yang memilih atau memodifikasi suatu inovasi dari sistem sosial lain.* Dalam beberapa kepustakaan diketahui bahwa kelompok penemu dan pendahulu dipandang sebagai pengadopsi potensial.¹⁰

Adanya perubahan sosial yang demikian cacepat sebagai akibat dari modernisasi menimbulkan berbagai tantangan baru, tidak terkecuali pesantren, karena itu, pesantren sebagai instiusi sosial yang telah banyak memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kehidupan rohaniah masyarakat muslim, dituntut untuk dapat berinovasi, guna menjawab segala persoalan yang ditimbulkan dari arus perubahan sosial tersebut. Tuntutan atau dinamika zaman perlu direspon oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan *pendidikannya*. Perubahan memang diperlukan dan hal itu merupakan sesuatu yang abadi, tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang kecil sekalipun, masyarakat –yang didalamnya terdiri dari individu-individu--, akan selalu berubah¹¹. Untuk merespon arus perubahan, maka dunia pesantren berpegang pada kaidah "*al-muhafadlatu 'ala al-qodimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" (melestarikan khazanah lama yang masih relevan dan mengambil sesuatu yang baru/inovasi yang lebih baik).¹²

⁸ *Ibid*, hlm. 49

⁹ *Ibid*, hlm. 50

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Nanang Martono, "*Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*", (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 01

¹² Jailani Putra, "*Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membekali Santri Modernisasi*" (On line), tersedia dalam <http://jailani->

Oleh karenanya, pesantren harus mempersiapkan santrinya memasuki dunia global, para santri perlu dibekali bukan saja hanya penguasaan ilmu-ilmu melalui kitab klasik (kitab kuning), tetapi pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan mereka dengan teknologi, sehingga santri nantinya tidak gagap teknologi (*gaptek*) dengan kemajuan teknologi ketika berbaur ditengah kehidupan masyarakat luas.¹³ Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah pesantren saat ini telah melakukan inovasi?, dan bagaimanakah pola inovasi dalam sistem pendidikan yang dilakukan oleh pesantren?. Berangkat dari dua kegelisahan akademik itulah, maka penulis akan mengkaji inovasi pendidikan dalam perspektif sistem pendidikan pesantren.

B. Pola Inovasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

Jika proses transformasi yang terjadi di pondok pesantren kita pahami dapat berpengaruh terhadap perubahan atau munculnya "*temuan baru*", maka dapatlah dikatakan pesantren telah melakukan "*inovasi*". Dan inovasi yang dilakukan dalam sistem pendidikan pesantren menurut Soebahar ada tiga pola,¹⁴ yaitu : (1). Pola inovasi yang diprakarsai oleh pemerintah, (2). Pola inovasi yang diprakarsai oleh LP3ES dan P3M, (3). Pola inovasi "*sporadis*"¹⁵. Penjelasan dari masing-masing pola inovasi tersebut sebagai berikut :

1. Pola inovasi prakarsa pemerintah

Pola inovasi ini secara spesifik berupa pendidikan keterampilan, penyetaraan program pendidikan, dan penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, yang ditawarkan sekaligus dikelola oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pola inovasi ini menghasilkan varian baru konstruksi pesantren yang lebih lengkap, yakni apabila dibandingkan dengan konstruksi pesantren salafi,

putra.blogspot.com/2012/10/inovasi-pendidikan-pondok-pesantren-al.html, diakses 10 Juni 2013

¹³Hasbi Indra, "*Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*", (Jakarta, PT Mutiara Kalam, cet 1 2005), hlm. 197

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, '*Modernisasi Pesantren*, hlm. 50

¹⁵Pola inovasi sporadis yang dilakukan oleh beberapa pesantren secara sebdiri-sendiri, yakni dengan menampik kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing, baca *Ibid*, hlm. 50-51

karena didalamnya sudah terdapat komponen baru berupa "*pendidikan keterampilan*". Alhasil, komponen pesantrenpun bertambah jumlahnya, yang semula meliputi *kyai, santri, musholla/masjid, pengajaran kitab kuning, pondok/asrama*, maka bertambah "*pendidikan keterampilan*". Selain menyuguhkan berbagai pengetahuan agama melalui sorogan, wetonan, dan bandongan, varian baru ini menyajikan pula materi umum dan beragam praktik "*keterampilan*".¹⁶ Nasir menyebutnya dengan istilah pesantren Jenis "D", yaitu pesantren bentuk klasik yang diperluas dengan suatau madrasah ditambah dengan program tambahan keterampilan.¹⁷

Mukti Ali sebagai penggagas kurikulum keterampilan di pesantren, mengkritik kurikulum salafi yang sepenuhnya hanya mengajarkan pengetahuan agama. Menurutnya, hal itu terlampau mengedepankan kepandaian otak (menghafal), dan terlalu menonjolkan keutamaan akhlak (tasawwuf), tetapi kurang memperhatikan aspek-aspek keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidup para santri kelak setelah kembali ke masyarakat. Ali menambahkan, seorang santri idealnya harus mampu menyerasikan antara otak (head), akhlak (heart), dan keterampilan tangan (hand).¹⁸ Dengan nada optimistis, Ali mengatakan bahwa diadopsinya pendidikan keterampilan itu akan membuat masa depan pesantren cerah dan cemerlang, berikut kutipannya:

"Suatu kenyataan yang kita ketahui bersama bahwa selama ini tidak semua keluarga pesantren ingin menjadi ulama, atau tidak semuanya berbakat ulama'. Banyak diantara alumni pondok pesantren yang memilih bekerja di luar bidang agama tanpa memiliki keahlian yang mereka peroleh selama belajar di pondok pesantren, sehingga, kurikulum keterampilan perlu diberikan di pondok pesantren. Ini berarti akan meningkatkan peranan pondok pesantren dalam menunjang

¹⁶ Pendidikan keterampilan yang diberikan, dilandasi suatu pendirian bahwa tidak semua santri bakal jadi kyai. Sebagai orang biasa mereka harus memiliki keterampilan untuk hidup di tengah masyarakat. Karena itu, latihan-latihan diberikan walaupun belum bisa diikuti oleh semua santri. Beberapa jenis latihan yang diberikan antara lain menganyam, merangkai janur, pertukangan, pertanian, dan peternakan. Selain itu, pesantren juga diketahui pernah mengirimkan santri untuk mengikuti latihan-latihan penghijauan, kependudukan, kesehatan, PKK dan lain-lain, lihat Nasihin Hasan, *Direktori Pesantren I*, (Jakarta, P3M, 1985), hlm. 236

¹⁷ Ridlwan Nasir, "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*", (Yogyakarta; Pusataka Pelajar, 2010), hlm. 86

¹⁸A. Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan* (Jakarta; PT. Paryu Barkah, 1974), 6, baca juga Ali Mudlafir' *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya; Pidato Penguksuhan Guru Besar IAIN, 29 Mei 2013)

pembangunan, khususnya pembangunan di daerah pedesaan. Masuknya beberapa komponen baru itu supaya kurikulum pondok pesantren berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Masyarakat Indonesia kini sedang membangun dan akan terus membangun.”¹⁹

Pendidikan keterampilan, yang semula hanya merupakan kurikulum titipan, selanjutnya berubah menjadi program wajib bagi setiap pesantren, yang ingin disetarakan dengan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Apa yang di gagas oleh Departemen Agama (sekarang Kemenag) dan Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) ini tentu spektakuler. Selain pendidikan keterampilan dalam kurikulum, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional juga mengharuskan setiap penyelenggaraan madrasah bernaung di bawah yayasan. Tanpa memenuhi kedua persyaratan ini, mereka tidak berhak mendapatkan subsidi dan bantuan pembinaan dari pemerintah.²⁰ Momen ini dengan sendirinya menjadi titik tolak pola inovasi sistem pendidikan di pondok pesantren, dari segi kepemimpinan misalnya, yang asalnya individual menjadi kolektif dalam pengelolaan manajemen pesantren.²¹

Pada tahap selanjutnya, lebih jelas lagi partisipasi pemerintah dalam inovasi pendidikan di pesantren, yaitu dengan diterbitkannya Undang-Undang RI Nomor : 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Ketiga regu//lasi tersebut mengakomodasi pengembangan (inovasi) pesantren, dimana pesantren telah mendapatkan pengakuan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal.²²

¹⁹*Ibid*, hlm. 7

²⁰ Abd. Halim Soebahar, ‘*Modernisasi Pesantren* : hlm. 53

²¹Awalnya pimpinan pondok pesantren tersentral pada sang kyai, biasanya dibantu oleh seorang santri senior yang dikenal dengan istilah Lurah pondok. Akan tetapi dalam perkembangannya telah terjadi perubahan yang signifikan dalam pengelolaan manajemen sitem pendidikan dipondok pesantren, disamping pengurus yayasan yang bertugas sebagai penyelenggara pendidikan sesuai dengan peraturan pemerintah, juga di tingkat pengasuh terdapat kepemimpinan secara kolektif seperti: Majelis Pengasuh (al-Amin Parenduan Sumenep), Majelis Keluarga (Salafiyah-Syafi’iyah Situbondo), Majelis Pimpinan Pondok (Darul Ulum Jombang), lihat : Ridlwan Nasir, “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal..... 184-185

²²Abd. Halim Soebahar, ‘*Modernisasi Pesantren*, 54, lihat juga MS Anis Masykur,

Selain itu, ada dua kebijakan yang berkaitan langsung dengan pesantren dan telah ditetapkan sebelumnya, yaitu (a). Kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor : MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai wajib belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, dan (b). Keputusan bersama Direktur Jenderal Binbaga Islam Depag RI dan Direktur Jenderal Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor : E/83/2000 dan Nomor: 166/C/KEP/DS-2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar Pendidikan Dasar.²³

Sejalan dengan kecenderungan regulasi dibidang pendidikan, penyetaraan pendidikan juga diarahkan kepada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, sehingga saat ini sudah ada pesantren yang telah mendapatkan status sertifikasi (disamakan dengan pendidikan umum) seperti halnya pesantren Gontor Ponorogo dan al-Amin Parenduan Sumenep. Sedangkan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri dan pesantren Tegal Rejo Magelang dan pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (pesantren salafiyah) telah memperoleh penyetaraan. Dengan demikian, regulasi tersebut telah memberikan kesempatan pada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persaratan kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren salafiyah tetap terjaga, bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.²⁴

2. Pola Inovasi Prakarsa LP3ES dan P3M

Pola inovasi ini diprakarsai oleh LP3ES²⁵, yang bekerja sama

Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pendidikan pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri, (Depok Jabar ; Barnea Pustaka, 2012), hlm. 177

²³ *Ibid*, hlm. 54

²⁴ Sultan Masyhud, dkk "Manajemen Pondok Pesantren" (Jakarta ; Diva Pustaka, cet. ketiga 2008), hlm. 7

²⁵ LP3ES adalah singkatan dari Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, didirikan pada 19 Agustus 1971, Sebagai NGO yang bergerak dalam bidang penelitian, LP3ES juga banyak berkecimpung dalam penelitian, studi kebijaksanaan dan riset aksi terutama yang berhubungan dengan kepentingan grass-root

dengan beberapa lembaga pemerintah maupun swasta, dari dalam maupun luar negeri. Karena minimnya data primer yang di miliki, maka program inovasi pesantren yang dirintis oleh LP3ES ini mengalami kendala dalam realisasinya, baru pada tahun 1974 ketersediaan data primer tersebut dianggap memadai, setelah rampungnya beberapa penelitian tentang pesantren, meskipun data tersebut belum cukup untuk sekala besar yang mencakup seluruh pondok pesantren di Indonesia.²⁶

Adapun upaya yang dilakukan LP3ES dalam rangka mewujudkan inovasi pendidikan pesantren sejak tahun 1973, antara lain, LP3ES membangun kerja sama dengan Tempo. Kerja sama tersebut berpuncak pada diselenggarajannya program latihan Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren, selama tujuh bulan yang bertempat di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang. Kegiatan tersebut meskipun hanya diikuti oleh 20 orang delegasi yang mewakili 8 pondok pesantren, namun program ini membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan (inovasi) di pondok pesantren, karena kualitas peserta pelatihan itu sendiri dapat dikatakan par excellence dibidang pendalaman keterampilan.²⁷

Pola inovasi yang dirintis oleh LP3ES ini dengan sendirinya telah memunculkan varian baru konstruksi pesantren yang dianggap lebih

communities. Mulai penelitian tentang sektor informal, koperasi, industri kecil dan kerajinan rakyat, lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, pendidikan non-formal, partisipasi petani, kesehatan ibu dan anak, lingkungan hidup, kajian tentang hubungan masyarakat dan negara dan lain sebagainya, dikenal sebagai salah satu NGO terbesar di Indonesia, memiliki pengalaman dan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penerbitan, penelitian serta pendidikan politik dan sosial ekonomi. Sejak 1972, LP3ES menerbitkan jurnal-bulanan sosial dan ekonomi, Prisma, yang menjadi bacaan kalangan akademisi, mahasiswa, pejabat-pejabat di pemerintahan, tokoh-tokoh politik dan kelompok-kelompok strategis lainnya. Pemikiran dan analisis yang disajikan melalui jurnal Prisma dalam banyak hal telah dijadikan referensi bagi pengambil keputusan dan perencana pembangunan di Indonesia di samping menjadi bacaan kalangan intelektual dan pengajar universitas. Dibidang penerbitan, Sejak awal berdirinya LP3ES juga telah menerbitkan puluhan buku teks dan buku-buku umum (general readings) untuk kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, yang beberapa di antaranya telah dijadikan semacam bahan bacaan wajib di berbagai fakultas dan universitas serta lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya. (on line), dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/LP3ES>, diakses Tanggal 17 Juni 2013

²⁶Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta, Lkis, 2001), hlm. 128

²⁷Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren ;*, hlm. 55

lengkap. Dalam hal ini, komponen pesantrenpun bertambah, yaitu meliputi "kiyai, santri, musholla/masjid, pengajaran kitab-kitab islam klasik, pondok/asrama, pendidikan keterampilan dan lembaga-lembaga pengembangan masyarakat melalui pesantren."²⁸ Pesantren menjadi pusat studi masyarakat adalah harapan utama, memberdayakan masyarakat adalah sesuai dengan paradigma yang diinginkannya. Ini merupakan potensi besar yang harus diberdayakan, sebagai bentuk pelayanan kepada umat.²⁹

Pola inovasi sistem pendidikan ala LP3ES berakhir pada tanggal 18 Mei 1983, setelah beberapa "pengasuh pesantren" bersama beberapa lembaga studi dan pengembangan masyarakat, merintis berdirinya "Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat", yang disingkat menjadi P3M³⁰, berupa forum konsultasi, komunikasi, dan kerja sama antarpondok pesantren untuk pengembangan (inovasi) pondok pesantren dan masyarakat.³¹ Tujuan perhimpunan ini didirikan adalah : (a). Mengembangkan pengetahuan dan pemikiran islam tentang pendidikan dan kemasyarakatan; (b). Meningkatkan peran pesantren dalam pembangunan nasional umumnya, dan pengembangan masyarakat khususnya; (c). Mengembangkan sumberdaya manusia ke arah terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan hidup masyarakat.³²

Program inovasi yang dikembangkan oleh P3M ini dalam praktiknya lebih mengarah pada pengembangan wawasan, keterampilan, dan metodologi, meski tampaknya pengembangan wawasan mendapat porsi yang lebih luas dari yang lainnya. Beberapa program yang dikembangkan P3M adalah (a). Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK), kerja sama dengan RMI, yang secara berkala telah diadakan beberapa kali untuk tingkat nasional dalam bentuk halaqoh /pelatihan dan workshop; (b). Fiqh Perempuan, dipusatkan di tujuh pesantren yang

²⁸ *Ibid*, hlm. 56

²⁹ MS Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 182

³⁰ P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), adalah merupakan LSM yang didirikan para aktivis asal NU, yang kegiatannya selalu bersentuhan dengan upaya-upaya perubahan dalam tubuh NU, yang berkaitan dengan dinamika masyarakat, politik dan ekonomi kontemporer yang merupakan bagian dari program strategis untuk mengantisipasi berbagai perkembangan global, (on line), dala; <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,43073-lang,id-c,nasional-t,P3M+Turut+Bicar+a+Masjid-.php>, diakses 17 Juni 2013

³¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 56

³² *Ibid*, hlm. 56

diketahui memiliki jaringan yang sangat luas; (c). Program pelatihan Fiqh al-syiasah dan demokrasi, khususnya bagi kalangan kyai yang concern terhadap persoalan-persoalan politik; (d). Revitalisasi fiqh lewat forum bahsul masa'ail, dan (e), Beberapa program pemberdayaan lainnya.³³

3. Pola Inovasi Sporadis

Pola inovasi ini dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendiri-sendiri, yakni dengan mengabaikan kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang kyai mempunyai otoritas penuh di pesantrennya. Sebagai konsekwensinya, maka pola inovasi setiap pesantren bergantung pada selera kyainya.³⁴

Berdasarkan deskripsi mengenai pola-pola inovasi sistem pendidikan di pesantren di atas, dapatlah dikatakan bahwa sejatinya pesantren hanya memiliki dua kategori, yaitu salafi dan kholafi. Dalam konteks ini, inovasi hanya dimungkinkan jika pondok pesantren tersebut menghadirkan beberapa komponen baru, seperti memasukkan pendidikan keterampilan ke dalam kurikulumnya, mendirikan sekolah umum, madrasah, lembaga pengembangan masyarakat dan lain sebagainya. Penambahan komponen tersebut bisa satu, dua atau lebih. Dengan demikian kategori salafi akan tetap dan tunggal dalam definisinya. Sebaliknya, kategori khalafi akan cenderung multi tafsir karena varian pesantren yang ada memang sangat kompleks. Ridwan Nasir misalnya, mengartikan Pondok Pesantren Khalafi/Modern adalah seperti bentuk pondok pesantren berkembang,³⁵ hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain deslenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhassus (bahasa Arab dan Inggris).³⁶ Dengan kata lain, menurut Soebahar pesantren tidak mungkin di-setting laiknya ukuran

³³ *Ibid*, hlm. 57

³⁴ *Ibid*, hlm. 58

³⁵ Pondok Pesantren Berkembang adalah pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal, dengan variasi bidang kurikulumnya 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB tiga Menteri dengan penambahan diniyah. Baca : Ridwan Nasir, "Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, hlm. 87

³⁶ *Ibid*, hlm. 87-88

baju; kecil, sedang, dan besar.³⁷

Namun demikian, satu hal yang tampak menarik disini adalah bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dengan diawali oleh suatu penilaian di kalangan masyarakat akan kemampuan seorang kyai, sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung :

"...Unduk menghadapi tantangan abad 21, barangkali lembaga-lembaga seperti pondok pesantren bisa bertahan lama. Sebab, yang tampak terlebih dahulu adalah pribadi-pribadi yang menonjol dengan ilmu dan visinya, baru kemudian ditopang oleh lembaga. Berlainan dengan kecenderungan orang-orang belakangan ini, di mana mereka lebih tertarik untuk mendirikan bangunan-bangunan yang megah pencakar langit sebelum mengetahui siapa nanti yang akan mengendalikannya. Ya, memang timbulnya lebih mudah, seperti cendawan di musim hujan, tetapi jatuhnya juga lebih cepat, seperti daun-daun layu di musim rontok."³⁸

Kemampuan ini secara historis telah ditunjukkan oleh KH. Wahid Hasyim, melakukan beragam inovasi pada sistem pendidikan di pesantrennya, sejak tahun 1943. Atas persetujuan ayahnya KH. Hasyim Asy'ari mendirikan madrasah nidlomiyah, dengan sistem pengajaran pengetahuan umum mencapai 70% dari keseluruhan yang diajarkan.³⁹Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. pada paruh abad ke-20 dapat diamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan pemerintah Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Dikalangan pemimpin-pemimpin islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama "madrasah". Diantranya KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan semangat visionernya mengisyaratkan pentingnya inovasi dalam pendidikan pesantren demi masa depan para santrinya, Ia menyatakan bahwa:

"Santri saya nanti tidak akan menjadi kyai semuanya, oleh karenanya saya kepingin santri saya seperti santrinya Kanjeng Sunan Ampel, tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ahli dalam ilmu ekonomi, kedokteran, pemerintahan, politik, ilmu-ilmu kelautan dan kemasyarakatan (sosiologi/antropologi)."⁴⁰

³⁷Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 58

³⁸ Hasan Langgulung, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta; P3M, 1989), hlm. 173

³⁹ Ibid, 5

⁴⁰ Choirul Anam, *"KHR. As'ad Syamsul Arifin : Riwayat Hidup Dan Perjuangannya"*,

Pola inovasi yang dilakukan oleh mayoritas pondok pesantren besar yang secara historis telah diawali oleh KH. Wahid Hasyim tersebut, menurut Muhaimin masuk dalam bagian sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang bercorak *sintesis*⁴¹, yaitu corak pengembangan (inovasi) pendidikan islam yang berusaha mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat)⁴². Analisis Muhaimin menunjukkan bahwa corak pemikiran sintesis berkembang dalam berbagai variasi, yaitu: *Pertama*, pola pengembangan pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat, terutama dalam sistem pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam; *Kedua*, pola pengembangan pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran-mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran-mata pelajaran umum secara terbatas juga diberikan. *Ketiga*, pola pengembangan pendidikan madrasah yang menggabungkan secara lebih seimbang anatara muatan-muatan keagamaan dan non-keagamaan. *Keempat*, pola pengembangan pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernemen, dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama.⁴³

Pada perkembangan selanjutnya tren perubahan (inovasi) sistem pendidikan di pondok pesantren menjadi sebuah keniscayaan. Tidak jarang kita temukan dalam beberapa hasil penelitian yang mengungkap tentang pendidikan pondok pesantren yang telah mampu mengsinerjikan antara ilmu-ilmu keagamaan dan nonkeagamaan. Di berbagai pondok pesantren mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik tetap sebagai cirikhas utamanya, juga telah melengkapi dirinya dengan beberapa lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga ilmu "umum", bahkan sampai tingkat Perguruan Tinggi

(Semarang: Thoha Putra, 1994), hlm. 46

⁴¹Pada awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistik, yaitu: a). Sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah umum yang sekuler tak mengenal ajaran agama; dan b). Sistem pendidikan dan pengajaran islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan islam itu sendiri. Sistem ini memiliki dua corak, yaitu; bercorak isolatif-tradisional dan bercorak sistesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya. Baca: Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. II, 2013), hlm. 76

⁴² *Ibid*, hlm. 77

⁴³ *Ibid*, hlm. 77-78

yang meliputi jurusan sosial, keagamaan maupun eksakta, serta Program Pascasarjan. Pola pengembangan pendidikan pesantren seperti ini menurut Ridwan Nasir, telah memiliki ciri-ciri atau mendekati pesantren "ideal", yaitu kategori Pondok Pesantren Modern, yang lembaga pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi, pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat "*kholifah fil ardli*".⁴⁴ Mukti Ali menngartikanya sebagai pondok pesantren yang mampu mangantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren adalah tidak berkwalitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia "*dibangun*" hendaknya diganti dengan mental "*membangun*"⁴⁵. Pola inovasi seperti ini, –meminjam bahasanya Amin Abdullah---, telah terjadi proses "*intergrasi-interkoneksi*" dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, hal ini tentu berangkat dari kesadaran berfikir para pemimpin pondok pesantren bahwa fenomena keberagaan dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Islam tidak lagi hanya dapat dilihat dari satu sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu saja, tetapi juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan "*historisitas*"⁴⁶. *keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.*⁴⁷

C. Kesimpulan

Semua perubahan (inovasi) yang dilakukann oleh Pondok Pesantren apaun polanya, sama sekali tidak sampai mengurangi identitas pesantren dari akar kultural dan keunikanya. secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai : (1) lembaga pendidikan yang

⁴⁴Ridlwan Nasir, "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*", hlm. 88

⁴⁵A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 19

⁴⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2002), hlm. V

⁴⁷ *Ibid.*

melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi aldin*) dan nilai-nilai islam (*Islamic values*), (2) lembaga pendidikan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁴⁸

Proses perubahan (inovasi) yang terjadi dipesantran, hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan secara menyeluruh, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karakteristik dan keunikan pondok pesantren menjadi pembeda dengan model pendidikan umum (di luar pesantren). Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan "*soko guru*" bagi perkembangan Pendidikan Nasional di Indonesia. Oleh karenanya inovasi pendidikan pesantren diharapkan mampu melahirkan sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan, sehingga mampu berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin "*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ali, A, Mukti "*Beberapa Masalah Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971
- Ali, A. Mukti, "*Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta; PT. Paryu Barkah, 1974
- Choirul Anam, KHR. As'ad Syamsul Arifin : "*Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, Semarang; Thoha Putra, 1994
- Dhofier, Zamahsyari, "*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta; LP3ES, 1982

⁴⁸M.Sultan Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 7

- Hasan, Nasihin, "*Direktori Pesantren I*, Jakarta, P3M, 1985
<http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,44-id,43073-lang.id-c.nasional-t,P3M+Turut+Bicara+Masjid.php>, diakses 17 Juni 2013
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta, PT Mutiara Kalam, 2005
- Jailani Putra, "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membekali Santri Modernisasi " (On line), tersedia dalam <http://jailani-putra.blogspot.com/2012/10/inovasi-pendidikan-pondok-pesantren-al.html>, diakses 10 Juni 2013
- Langgulong, Hasan, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta; P3M, 1989
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Cet. II, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013
- Masyhud,Sultan dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. Ke-III, Jakarta ; Diva Pustaka, 2008
- Masykur,MS Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pendidikan pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, Depok Jabar ; Barnea Pustaka, 2012
- Mudlafir, Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam*, Surabaya; Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN, 29 Mei 2013
- Muhajir, Noeng, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta, Rake Press, 1987
- Nasir, Ridlwan *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta; Pusataka Pelajar, 2010

"Inovasi Pendidikan dalam Perspektif Pesantren"

Soebahar, Abd. Halim 'Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren' Yogyakarta; LkiS, 2013

Wahid,Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta, Lkis, 2001

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/LP3ES>, diakses Tanggal 17 Juni 2013

